

NILAI DAN PRINSIP ISTIQĀMAH DALAM PENDIDIKAN QUR'ANI

Kajian Tematik Kisah Nabi Yūsuf

VALUES AND PRINCIPLES OF ISTIQAMAH IN QURANIC EDUCATION

A Thematic Analysis of the Narrative of Prophet Yusuf

قيم ومبادئ الاستقامة في التعليم القرآني

دراسة موضوعية لقصة نبي يوسف

Qonitah Hisyam Amar

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

hisyamamar.qonitah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Qur'ānī berperan strategis dalam membentuk karakter moral umat Islam melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Meski demikian, kajian yang secara sistematis mengekstraksi konsep istiqāmah dari kisah Nabī Yūsuf dan mengaitkannya dengan kerangka pendidikan Qur'ānī masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai dan prinsip istiqāmah dalam kisah Nabī Yūsuf serta menganalisis implikasinya bagi pendidikan Qur'ānī dalam konteks tantangan moral kontemporer. Penelitian menggunakan metode tafsīr tematik dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa ayat-ayat Sūrat Yūsuf, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik seperti Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, dan As-Sa'dī. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: interpretasi ayat menurut mufassir, ekstraksi nilai/prinsip istiqāmah, dan formulasi implikasi pedagogis bagi pendidikan Qur'ānī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai istiqāmah mencakup kesabaran, menjaga kehormatan, berdakwah di tengah tekanan, serta kasih sayang dan toleransi; sedangkan prinsip istiqāmah mencakup keteguhan dalam keimanan, integritas moral, ketabahan menghadapi ujian, dan pemeliharaan hubungan sosial. Temuan ini menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Qur'ānī yang berorientasi pada penguatan karakter dan harmoni sosial.

Kata Kunci: *Istiqāmah*, Nabi Yusuf, Nilai, Pendidikan Qur'ani, Prinsip.

Abstract

Qur'ānic education plays a strategic role in shaping Muslims' moral character by instilling the values embedded in the Qur'ān. Nevertheless, studies that systematically extract the concept of istiḳāmah from the story of Prophet Yūsuf and relate it to the framework of Qur'ānic education remain limited. This study aims to identify the values and principles of istiḳāmah in the story of Prophet Yūsuf and to analyze their implications for Qur'ānic education in the context of contemporary moral challenges. The research employs a qualitative thematic tafsīr method. The primary data consist of the verses of Sūrat Yūsuf, while the secondary data are drawn from classical exegetical works such as those of Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, and al-Sa'dī. The analysis was conducted in three stages: interpreting the verses according to the exegetes, extracting the values and principles of istiḳāmah, and formulating their pedagogical implications for Qur'ānic education. The findings reveal that the values of istiḳāmah include patience, safeguarding chastity and honor, preaching under pressure, and compassion and tolerance; while its principles include steadfastness in faith, moral integrity, perseverance in facing trials, and the preservation of social relationships. These findings provide a conceptual foundation for the development of Qur'ānic education oriented toward character strengthening and social harmony.

Keywords: *Istiḳamah, Principle, Prophet Yusuf, Quranic Education, Value.*

ملخص

تُعَدُّ التربية القرآنية ذات دور استراتيجي في تكوين الشخصية الأخلاقية للمسلمين من خلال القيم المتضمنة في القرآن الكريم. ومع ذلك، لا تزال الدراسات التي تستخلص مفهوم الاستقامة من قصة النبي يوسف وترتبط بإطار التربية القرآنية بشكل منهجي محدودة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد قيم ومبادئ الاستقامة في قصة النبي يوسف وتحليل دلالاتها التربوية في سياق التحديات الأخلاقية المعاصرة. تستخدم الدراسة منهج التفسير الموضوعي بأسلوب نوعي. تتكون البيانات الأولية من آيات سورة يوسف، فيما تم الحصول على البيانات الثانوية من كتب التفسير الكلاسيكية مثل ابن كثير، القرطبي، والسعدي. أُجري التحليل في ثلاث مراحل: تفسير الآيات وفقاً لآراء المفسرين، استخلاص القيم والمبادئ المستقاة للاستقامة،

وصياغة دلالات تربوية للتربية القرآنية. أظهرت النتائج أن قيم الاستقامة تشمل الصبر، والحفاظ على كرامة النفس، والدعوة إلى الله تحت الضغط، وإظهار الرحمة والتسامح، فيما تشمل مبادئها الثبات على الإيمان، والنزاهة الأخلاقية، والصبر على الابتلاءات، والحفاظ على الانسجام الاجتماعي. توفر هذه النتائج أساساً مفاهيمياً لتطوير التربية القرآنية المرتكزة على بناء الشخصية وتحقيق التماسك الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: الاستقامة، النبي يوسف، القيم، التعليم القرآني، المبادئ.

A. Pendahuluan

Sepertiga isi Al-Qur'an terdiri dari kisah-kisah, dan salah satu yang paling menonjol adalah kisah Nabi Yusuf *'alayhi al-salam*. Bahkan, kisah ini disebut sebagai "kisah terbaik" dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Surah Yusuf ayat 3:

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.

Kisah Nabī Yūsuf mengandung berbagai pelajaran yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Salah satu nilai penting yang tercermin dalam kisah tersebut adalah *istiqāmah*, yaitu keteguhan dalam memegang kebenaran dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Menurut Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *istiqāmah* mencakup keteguhan dalam keimanan kepada Allah,

ketaatan pada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjaga kejujuran, menyampaikan dakwah, serta menjauhi kebatilan.¹

Dalam perspektif Islam, nilai merujuk pada konsep yang dianggap penting sebagai panduan hidup, seperti keteguhan hati dalam menjalankan kebaikan dan kebenaran.² Sementara itu, prinsip merupakan pedoman dasar dalam menentukan tindakan dan keputusan, yang dalam hal ini mengacu pada komitmen untuk hidup sesuai ajaran agama.

Nilai *istiqamah* menjadi semakin relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks di masyarakat modern. Perubahan sosial yang cepat sering kali memengaruhi cara pandang terhadap nilai-nilai agama, sehingga sebagian individu mengalami pergeseran dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Peran media dalam menyebarkan informasi juga dapat memperkenalkan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat memicu krisis moral.³

Dalam konteks ini, pendidikan Qur'ānī memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan moral dan identitas yang dihadapi generasi muda. Berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan ini tidak hanya diberikan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, komunitas, dan pengajaran informal.⁴ Namun, tantangan besar seperti krisis moral perlu mendapat perhatian serius untuk memastikan pendidikan Qur'ānī dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan efektif.

¹ Zikra Wahyuni Putri dan Dapit Amril, "Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 90–104, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7234>.

² Triyo Supriyatno dkk., "Philosophy of Islamic Values and Life: A Review of the Methodology of Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 01–07, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.1>.

³ Kambali Kambali dkk., "Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.

⁴ Mukhlis, "Islamic Education in Forming and Developing Muslim Personalities (Study of the Qur'an and Hadith)," *Journal of Educational Analytics* 2, no. 2 (2023): 333–42, <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4664>.

Berbagai data menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi generasi muda saat ini. Sebanyak 75% anak-anak di Indonesia dilaporkan mengalami konflik dengan saudara kandung mereka, menggambarkan adanya masalah dalam hubungan keluarga yang perlu mendapatkan perhatian.⁵ Selain itu, laporan BKKBN pada tahun 2022 mencatat 52.338 permohonan dispensasi nikah, di mana 80% di antaranya disebabkan oleh kehamilan di luar nikah.⁶ Konflik sosial di kalangan remaja juga menjadi masalah serius, dengan data BPS menunjukkan bahwa sebanyak 118 desa/kelurahan di Indonesia menjadi lokasi terjadinya perkelahian antarpelajar pada tahun 2021.⁷ Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kesehatan mental remaja. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja di Indonesia, atau sekitar 15,5 juta individu, dilaporkan menghadapi masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir. Di sisi lain, sebanyak 5,5% remaja (setara 2,45 juta orang) mengalami gangguan mental selama periode yang sama.⁸

Data-data tersebut menggambarkan tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang mampu membentuk karakter generasi muda secara kuat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kisah Nabī Yūsuf yang menunjukkan keteguhan prinsip meskipun menghadapi berbagai ujian berat menjadi teladan yang sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut.

⁵ Lusiana Bustami dkk., *Relationship Between Parent Foster Pattern with Incident Sibling Rivalry in Children Age 3-5 In Play Group Sayang Ibu Capital City of Padang* (2020), 207–15, <https://doi.org/10.2478/9788366675087-025>.

⁶ “Naik Drastis Remaja Hamil di Luar Nikah,” kumparan, diakses 11 November 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/naik-drastis-remaja-hamil-di-luar-nikah-20r0gOfYMuG>.

⁷ M. Ivan Mahdi, “Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat pada 2021,” Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant, diakses 24 November 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat-pada-2021>.

⁸ “Indonesia Nasional Adolescent Mental Health Survey,” t.t., diakses 24 November 2024, <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file#page=18.12>.

Sejumlah literatur pendidikan Qur'ānī telah mengkaji nilai-nilai moral dalam kisah Nabī Yūsuf, seperti kejujuran, kesabaran, ketakwaan, dan rasa syukur, yang berperan dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian oleh Rifa'i (2022) menyoroti nilai karakter religius dalam Surah Yūsuf yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.⁹ Hasanah dan Hunainah (2019) mengkaji nilai pendidikan akhlak, seperti kejujuran, iman, tanggung jawab, dan kesabaran, serta implikasinya terhadap pendidikan moral di sekolah.¹⁰ Sementara itu, Muntaqo dkk. (2022) menekankan nilai keteladanan dalam kisah Nabī Yūsuf yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.¹¹

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi nilai moral dalam kisah Nabī Yūsuf dan belum secara khusus mengkaji integrasi antara nilai dan prinsip istiqāmah sebagai kerangka dalam pendidikan Qur'ānī. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam kisah Nabī Yūsuf dengan prinsip istiqāmah sebagai kerangka pendidikan Qur'ānī masih terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai dan prinsip istiqāmah dalam kisah Nabī Yūsuf serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Qur'ānī sebagai upaya penguatan karakter generasi muda.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang digunakan untuk menganalisis nilai *istiqāmah* dalam kisah Nabī Yūsuf melalui kajian literatur dan sumber

⁹ Fuad Rifangi, "Kontekstualisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 194–214, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.727>.

¹⁰ Elis Nur Hasanah dan Hunainah Hunainah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *QATHRUNĀ* 6, no. 2 (2019): 71–90, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4153>.

¹¹ Rifqi Muntaqo dkk., "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.

tertulis yang relevan. Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Sūrah Yūsuf yang menampilkan nilai *istiqāmah* dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sementara data sekunder diperoleh dari kitab tafsīr, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Al-Qurṭubī), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Ibn Kathīr), dan *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān* (As-Sa'dī), serta buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Qur'ānī dan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'ān.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'ān yang relevan serta menghimpun literatur tafsīr dan kajian ilmiah yang terkait nilai *istiqāmah*. Sementara analisis dilakukan melalui beberapa langkah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat terkait kisah Nabī Yūsuf; (2) menghimpun ayat yang mengandung nilai *istiqāmah*; (3) menelaah tafsīr dari berbagai sumber; (4) mengidentifikasi nilai-nilai *istiqāmah* yang terkandung; (5) menganalisis relevansinya dalam pendidikan Qur'ānī; dan (6) mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan masa kini.

Validasi dilakukan dengan triangulasi literatur, yaitu membandingkan berbagai sumber tafsīr dan kajian ilmiah untuk memastikan keabsahan interpretasi dan memperoleh pemahaman yang komprehensif.

C. Definisi Istiqamah

Istiqāmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab *إِسْتِقَامَةٌ* (*istiqāmah*), yang berarti "konsistensi" atau "teguh pendirian". Kata ini berakar dari kata kerja *إِسْتَقَامَ* (*istaqāma*), yang bermakna "mengonsistenkan" atau "berteguh". Akar kata ini lebih jauh dapat ditelusuri ke *قَامَ* (*qāma*), yang berarti "berdiri", "bertekad", atau "mengayomi". Dengan demikian, *istiqāmah* mengandung makna mendalam tentang sikap lurus dan konsisten dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Secara sederhana, *istiqāmah* berarti konsisten dalam

menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berpegang teguh pada nilai-nilai iman dalam segala situasi.¹²

Menurut Abu Bakr Jābir al-Jazā'iri, *istiqāmah* mencakup keteguhan dalam keimanan kepada Allah, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, menjauhi larangan-Nya, kejujuran dalam ucapan dan perbuatan, serta menyampaikan dakwah dengan penuh hikmah. *Istiqāmah* juga berarti menghindari kebatilan yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹³ Berdasarkan pemahaman tersebut, *istiqāmah* tidak hanya dipahami sebagai keteguhan iman secara internal, tetapi juga tercermin dalam perilaku moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perspektif modern juga mengaitkan konsistensi dalam memegang prinsip hidup dengan kesejahteraan mental. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan kompetensi berkaitan dengan berbagai hasil kesehatan yang positif, termasuk peningkatan kualitas hidup serta kemampuan mengelola stres secara lebih efektif.¹⁴ Dalam konteks ini, *istiqāmah* dapat dipahami sebagai bentuk keteguhan moral yang tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan eksternal, tetapi juga lahir dari komitmen internal individu terhadap nilai-nilai yang diyakininya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, konsep *istiqāmah* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai keteguhan dalam keimanan, tetapi juga sebagai bentuk konsistensi moral dan spiritual yang lahir dari kesadaran internal. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai *istiqāmah* tercermin dalam berbagai peristiwa dalam kisah Nabī Yūsuf dalam Al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi ujian, godaan, serta berbagai tekanan kehidupan.

¹² Putri dan Amril, "Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)," 105.

¹³ Ibid.

¹⁴ Richard M. Ryan dkk., "Facilitating Health Behaviour Change and Its Maintenance: Interventions Based on Self-Determination Theory," *European Health Psychologist* 10, no. 1 (2008): 2–5.

D. Pendidikan Qur'ānī

Pendidikan Qur'ānī berfokus pada upaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter individu sesuai dengan petunjuk dan prinsip yang terkandung dalam wahyu Allah. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga pendidikan informal yang berlangsung di keluarga, masyarakat, dan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam pembentukan karakter dan moral manusia. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an tidak hanya menekankan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual dan moral dalam diri individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Zain (2022), pendidikan seharusnya tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembebasan dan pencerahan bagi individu.¹⁶

Salah satu nilai penting yang ditekankan dalam pendidikan Qur'ānī adalah istiqāmah, yaitu sikap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dalam kerangka pendidikan Qur'ānī, istiqāmah berfungsi sebagai prinsip pembentukan karakter yang mendorong individu untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama, meskipun menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan. Nilai ini berkaitan dengan tujuan utama pendidikan Qur'ānī, yaitu pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, dan penanaman ketakwaan.¹⁷

Al-Qur'an juga menggunakan kisah-kisah para nabi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi manusia. Kisah-kisah tersebut tidak

¹⁵ Mukhlas, "Islamic Education in Forming and Developing Muslim Personalities (Study of the Qur'an and Hadith)."

¹⁶ Ahmad Zain Sarnoto dkk., "Liberating and Enlightening Education on Qur'anic Perspective," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 5, no. 2 (2022): 136–40, <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i2.101>.

¹⁷ Muhammad Jaohar Tsani dan Sofyan Sauri, "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi," *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99, <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>.

hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani.

Kisah Nabī Yūsuf yang menggambarkan keteguhan hati menjadi teladan yang jelas bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani hidup dengan prinsip yang kuat meskipun menghadapi berbagai ujian. Kisah ini memberikan panduan yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan manusia.

Melalui pendidikan Qur'ānī, istiqāmah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang kokoh, siap menghadapi tantangan zaman, sejalan dengan ajaran Al-Qur'ān. Dengan demikian, kisah Nabī Yūsuf dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan moral dalam Al-Qur'ān yang menampilkan nilai istiqāmah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

E. Nilai dan Prinsip Istiqāmah dalam Pengajaran Al-Qur'ān pada Sūrah Yūsuf

Kisah Nabī Yūsuf merupakan salah satu kisah terlengkap dalam Al-Qur'ān. Sebagian besar rangkaian kisah tersebut terdapat dalam Sūrah Yūsuf (12:4-101), yang menggambarkan perjalanan hidup Nabī Yūsuf sejak masa kecil hingga memperoleh kedudukan penting di Mesir. Kisah ini disampaikan secara runtut dan menyeluruh sehingga menjadi salah satu narasi Al-Qur'ān yang memiliki nilai pendidikan moral dan spiritual yang kuat.¹⁸

Meskipun demikian, nama Nabī Yūsuf juga disebutkan dalam beberapa sūrah lain sebagai bagian dari rangkaian para nabi yang dipilih

¹⁸ Putra Ikhlas, "The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhailī: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhailī," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 89–104, <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1261>.

oleh Allah, seperti dalam Sūrah al-An‘ām, Sūrah Āli ‘Imrān, dan Sūrah Maryam. Penyebutan tersebut menegaskan kedudukan Nabī Yūsuf sebagai salah satu nabi yang diberi petunjuk dan keutamaan oleh Allah serta menjadi teladan bagi umat manusia.

Kisah Nabī Yūsuf dalam Al-Qur‘ān mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan fondasi dalam pendidikan Qur‘ānī. Nilai-nilai tersebut memberikan inspirasi dalam membentuk karakter yang kuat, berlandaskan iman dan moral, serta menuntun individu untuk tetap teguh di jalan kebaikan meskipun menghadapi berbagai ujian.

Sebagai kelanjutan dari pembahasan ini, fokus selanjutnya adalah menganalisis empat nilai *istiqāmah* yang terkandung dalam kisah Nabī Yūsuf: kesabaran, menjaga kehormatan, berdakwah di tengah tekanan, serta kasih sayang dan toleransi.

1. Kesabaran

Kisah Nabī Yūsuf dalam Al-Qur‘ān menekankan kesabaran sebagai salah satu teladan moral yang luar biasa. Sūrah Yūsuf ayat 4 mengisahkan mimpi Nabī Yūsuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya, sebuah isyarat yang kelak menjadi ujian besar dalam hidupnya:

﴿ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ ﴾

(Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qūb), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Mengetahui arti mimpi tersebut, Nabi Ya‘qūb memperingatkan Yūsuf agar merahasiakannya:

﴿ قَالَ يُسُفُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ ﴾

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-

sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa nasihat ini lahir dari kesadaran akan kecemburuan saudara-saudara Yūsuf, yang bisa mendorong mereka berbuat jahat.¹⁹ Sementara Al-Qurṭubī menekankan bahwa mimpi itu merupakan ilmu baru dari Allah yang harus diterima dengan kebijaksanaan, sementara As-Sa’dī menyoroti perlindungan Yūsuf dari pengaruh setan dan godaan ḥasad.²⁰ Penjelasan para mufassir tersebut menunjukkan bahwa peristiwa mimpi dan nasihat Nabī Ya‘qūb merupakan tahap awal yang mempersiapkan Nabī Yūsuf menghadapi berbagai ujian moral dalam kehidupannya

Kecemburuan saudara-saudara Yūsuf terlihat jelas dalam Sūrah Yūsuf (12:8):

﴿ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٨ ﴾

(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yūsuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

Rasa cemburu ini akhirnya mendorong saudara-saudara Yūsuf untuk merencanakan kejahatan terhadapnya. Para mufassir sepakat bahwa salah seorang dari mereka mengusulkan agar ia tidak dibunuh, melainkan dibuang ke dalam sumur dengan harapan ia ditemukan oleh musafir yang

¹⁹Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah, ed. oleh Sāmī ibn Muḥammad Al-Salāmah (Dār Ṭayyibah li-al-Nashr wa-al-Tawzī‘, 1420), 371.

²⁰ Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’an*, al-Ṭab‘ah al-Thānīyah, ed. Aḥmad al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭṭayish (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384), 122-28; As-Sa’dī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abd Allāh, *Taysir al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Manan*, al-Ṭab‘ah al-Ūlā, ed. ‘Abd al-Raḥmān ibn Ma’lā al-Luwaiḥiq (Mu’assasah al-Risālah, 1420), 393.

lewat.²¹ Peristiwa ini menjadi ujian awal bagi Yūsuf dan menjadi konteks penting untuk melihat bagaimana kesabaran berkembang dalam dirinya.

Nilai kesabaran Yūsuf tampak dalam dua dimensi. Secara internal, ia mampu menahan diri, bersikap bijak, dan merahasiakan mimpi yang bisa memicu konflik. Secara eksternal, ia tabah menghadapi tindakan jahat saudaranya tanpa membalas dendam dan tetap teguh pada prinsip moral dan keimanan. Kesabaran ini mencerminkan bentuk istiqāmah yang utuh, di mana moral, emosi, dan kebijaksanaan berpadu menghadapi ujian kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Qur'ānī, kesabaran yang ditunjukkan Nabī Yūsuf memberikan pelajaran penting dalam pembentukan karakter. Kesabaran tidak hanya berarti menahan amarah, tetapi juga mengelola emosi dan mempertahankan sikap moral dalam situasi penuh tekanan. Pandangan ini sejalan dengan Hasanah dan Hunainah, yang menekankan pentingnya kemampuan mengelola perasaan saat menghadapi tantangan kehidupan.²² Oleh karena itu, kisah Nabī Yūsuf dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan Qur'ānī untuk membentuk generasi yang memiliki ketahanan moral dan emosional.

2. Menjaga Kehormatan

Selain kesabaran, kisah Nabī Yūsuf juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, yang menjadi ujian besar dalam kehidupannya. Setelah dijual dengan harga rendah sebagaimana disebutkan dalam Sūrah Yūsuf (12:20):

﴿وَشَرَّوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ﴾

Mereka menjualnya (Yūsuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja

²¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 372; Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' li-Aḥkām al-Qur'an*, Al-Ṭab'ah al-Thānīyah, ed. oleh Aḥmad Al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭayish (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384), 133; 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn 'Abd Allāh As-Sa'dī, *Taysir al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Al-Ṭab'ah al-Ūlā, ed. oleh 'Abd al-Raḥmān ibn Ma'lā Al-Luwaiḥiq (Mu'assasah al-Risālah, 1420), 394.

²² Hasanah dan Hunainah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah," 85.

sebab mereka tidak tertarik kepadanya.

Para mufassir seperti Ibnu Kathīr, al-Sa‘dī, dan al-Qurṭubī sepakat bahwa ayat ini menggambarkan rendahnya penghargaan manusia terhadap nilai sejati Yūsuf.²³ Saudara-saudaranya menjualnya untuk menjauhkannya dari ayah mereka,²⁴ sementara para musāfir memperlakukannya sebagai barang dagangan.²⁵ Peristiwa ini menjadi cobaan sekaligus bagian dari rencana Allah untuk mengangkat derajat Yūsuf.

Tantangan berikutnya muncul ketika Nabī Yūsuf berada di rumah al-‘Azīz. Ia menghadapi cobaan berat berupa godaan dari istri al-‘Azīz, yang menguji integritas dan keimanan Yūsuf, sebagaimana dijelaskan dalam Sūrah Yūsuf (12:23):

﴿ وَرَأَوْنَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۚ ﴾²³

Perempuan, yang dia (Yūsuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yūsuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

Menurut penjelasan Ibnu Kathīr dan Al-Qurṭubī, Yūsuf menghadapi situasi tersebut dengan mengingat nikmat Allah serta kebaikan yang telah diterimanya dari al-‘Azīz.²⁶ Ucapan “Ma‘āzallāh” (Aku berlindung kepada Allah) menegaskan komitmen Yūsuf dalam menjaga kehormatan diri, menjauhi kezaliman, dan tetap teguh pada prinsip moral serta keimanannya. Pun, As-Sa‘dī menekankan bahwa ujian ini lebih berat dibandingkan cobaan dari saudara-saudaranya, karena Yūsuf harus

²³ As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Al-Ṭab‘ah al-Ūlā, ed. oleh Al-Luwaihiq (Mu‘assasah al-Risālah, 1420), 395.

²⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 377.

²⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*, Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭfayish (1384), 154.

²⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 379; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*, Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭfayish (1384), 165.

menahan dorongan hawa nafsu secara sadar, mengutamakan ridha Allah, dan menjauhi perbuatan yang dilarang, meskipun godaan begitu kuat dan situasinya sangat memungkinkan untuk tergelincir.²⁷ Dengan demikian, keteguhan Yūsuf mencerminkan bentuk istiqāmah yang utuh dalam menghadapi ujian moral yang kompleks.

Sikap Yūsuf ini memberikan pelajaran penting tentang prinsip istiqāmah, khususnya dalam menjaga kehormatan diri di tengah ujian berat. Prinsip ini melatih individu untuk berlindung kepada Allah, memegang teguh nilai moral, serta menghindari godaan yang dapat merusak integritas pribadi. Pada konteks pendidikan Qur'ānī, nilai ini sangat relevan untuk membekali generasi muda dengan ketahanan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip moral yang dicontohkan oleh Yūsuf menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah pengaruh budaya yang tidak mendidik.

Selain itu, integritas Yūsuf sebagaimana dijelaskan dalam artikel Muntaqo juga mencerminkan prinsip kejujuran dan kesetiaan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter religius yang tidak hanya menghindari kesalahan, tetapi juga menanamkan prinsip yang kuat dalam mengambil keputusan yang benar meskipun dihadapkan pada tekanan.²⁸

3. Berdakwah di Tengah Tekanan

Setelah difitnah oleh istri al-‘Azīz yang menuduhnya berbuat tidak pantas, Nabī Yūsuf akhirnya dipenjara meskipun terbukti tidak bersalah. Kebenaran Yūsuf ditegaskan melalui bukti pada bajunya yang robek di bagian belakang, sebagaimana dijelaskan dalam Sūrah Yūsuf (12:26-28):

²⁷As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Al-Ṭab‘ah al-Ūlā (Mu’assasah al-Risālah, 1420), 396.

²⁸ Rifqi Muntaqo dkk., “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah),” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 130–31, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.

﴿ قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ٢٦ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ٢٧ فَلَمَّا رَأٰ قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۗ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ٢٨ ﴾

Dia (Yūsuf) berkata, "Dia yang menggoda diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yūsuf) termasuk orang-orang yang berdusta. Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yūsuf) termasuk orang-orang yang jujur." Maka, ketika melihat bajunya (Yūsuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.

Meskipun bukti kebenaran telah jelas, untuk menjaga kehormatan keluarganya, al-‘Azīz memutuskan untuk memenjarakan Yūsuf. Keputusan ini tercatat dalam Sūrah Yūsuf (12:35):

﴿ ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِّنْ ۢبَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ ۗ حَتَّىٰ حِينٍ ۗ ٣٥ ﴾

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yūsuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

Kondisi penjara yang penuh ujian tidak membuat Yūsuf kehilangan semangat. Ketika dua tahanan memintanya untuk menafsirkan mimpi mereka, Yūsuf melihat kesempatan tersebut sebagai jalan untuk menyampaikan dakwah tauhid.²⁹ Hal ini tergambar dalam Sūrah Yūsuf (12:37):

﴿ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقِينَ ۖ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۗ ذٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كٰفِرُونَ ۗ ٣٧ ﴾

(Yūsuf) berkata, "Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku

²⁹ As-Sa‘dī, *Taysir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir Kalam al-Manan*, Al-Ṭab‘ah al-Ūlā, ed. oleh Al-Luwaihiq (Mu‘assasah al-Risālah, 1420), 397.

telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar.

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa Yūsuf menggunakan kesempatan tersebut untuk menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah.³⁰ Mufasssir lain, seperti Al-Qurṭubī dan As-Sa'dī, memberikan penekanan berbeda: Al-Qurṭubī menekankan sisi dakwah dan penegasan tauhid dari tindakannya.³¹ Sedangkan, As-Sa'dī menyoroti beratnya ujian karena Yūsuf harus menahan dorongan hawa nafsu secara sadar sambil mengutamakan ridha Allah, meskipun situasinya sangat memungkinkan untuk tergelincir.³²

Keteguhan Yūsuf mencerminkan istiqāmah yang utuh: konsisten menegakkan prinsip moral dan spiritual, memanfaatkan setiap kesempatan untuk berdakwah, serta menyebarkan kebaikan di tengah tekanan. Dalam konteks pendidikan Qur'ānī, nilai ini mengajarkan generasi muda untuk tetap teguh dalam prinsip moral dan spiritual, memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat baik, dan konsisten menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan keberanian.

4. Kasih Sayang dan Toleransi

Setelah melalui serangkaian ujian berat, termasuk fitnah dan penjara, Nabī Yūsuf akhirnya diangkat menjadi menteri di Mesir. Kenaikan jabatannya ini tidak hanya karena kebijaksanaan dan kemampuannya dalam menafsirkan mimpi, tetapi juga karena kecakapannya dalam mengelola cadangan pangan yang sangat penting bagi Mesir pada masa itu. Sebagai penguasa, Yūsuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang sebelumnya mengkhianatinya. Mereka datang ke Mesir untuk mencari bantuan karena dilanda kelaparan.

³⁰ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Al-Ṭab'ah al-Thānīyah, ed. oleh Sāmī ibn Muḥammad Al-Salāmah (Riyadh, Saudi Arabia; Dār Ṭayyibah li-al-Nashr wa-al-Tawzī', 1420), 388–89.

³¹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'an*, Al-Ṭab'ah al-Thānīyah (t.t.), 190–91.

³² As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Manān*, Al-Ṭab'ah al-Ūlā (Mu'assasah al-Risālah, 1420), 397.

Meskipun Yūsuf memiliki kuasa untuk membalas perlakuan buruk saudara-saudaranya, ia memilih untuk mengampuni mereka dengan tulus. Hal ini tercermin dalam Sūrah Yūsuf (12:92):

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۙ ٩٢ ﴾

Dia (Yūsuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada celaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Menurut tafsir Ibnu Kathīr, ucapan “*lā tathriba ‘alaiikum al-yanmī*” menunjukkan bahwa Yūsuf tidak lagi mencela ataupun mengungkit kesalahan saudara-saudaranya setelah hari itu.³³ Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata *tathrib* berarti celaan, teguran, atau pengungkitan kesalahan, sehingga ucapan tersebut menunjukkan bahwa Yūsuf dengan kelapangan hati memilih untuk tidak menyalahkan mereka atas peristiwa yang telah terjadi.³⁴ Sementara itu, As-Sa’dī menekankan bahwa sikap ini mencerminkan kebaikan yang sempurna, karena Yūsuf tidak hanya memaafkan tanpa menyebut kembali kesalahan masa lalu, tetapi juga mendoakan agar Allah mengampuni dan merahmati mereka.³⁵

Melalui sikap Yūsuf, dapat diambil pelajaran bahwa istiqāmah tidak hanya berkaitan dengan keteguhan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga dengan komitmen terhadap nilai-nilai moral, seperti kasih sayang dan pengampunan, meskipun dihadapkan pada ujian berat. Yūsuf menunjukkan bahwa istiqāmah mencakup konsistensi dalam memilih kebaikan dalam setiap situasi, bahkan ketika kekuasaan dan emosi dapat memengaruhi keputusan.

Sikap pemaaf Nabī Yūsuf memberikan pelajaran penting tentang makna istiqāmah dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam menjaga hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Karakter ini menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik melalui pengendalian diri,

³³ Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 408–9.

³⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’an*, Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah (t.t.), 257–58.

³⁵ As-Sa’dī, *Taysir al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Manān*, Al-Ṭab‘ah al-Ūlā (Mu’assasah al-Risālah, 1420), 404.

kebijaksanaan, dan kasih sayang, sehingga menghasilkan kedamaian. Pendidikan Qur'ānī menanamkan nilai-nilai seperti ini sebagai landasan untuk membentuk generasi yang matang secara moral dan mampu menjalin hubungan sosial dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat dalam kisah Nabī Yūsuf serta penafsiran para mufassir, nilai istiqāmah dalam kisah tersebut dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama dalam kehidupan seorang mukmin. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai sikap Nabī Yūsuf ketika menghadapi godaan, ujian, dan konflik sosial. Dari analisis tersebut dapat dirumuskan empat prinsip utama istiqāmah, yaitu keteguhan dalam keimanan, menjaga integritas moral, ketabahan dalam menghadapi ujian hidup, serta menjaga hubungan sosial. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut.

5. Istiqāmah dalam Keimanan

Prinsip istiqāmah dalam keimanan mengajarkan konsistensi dalam menjaga keyakinan kepada Allah dan melaksanakan ibadah dengan penuh ketaatan, meskipun dihadapkan pada berbagai godaan duniawi. Sūrah Hūd (11:112) menegaskan:

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ۱۱۲ ﴾

Maka, tetaplal (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa istiqāmah adalah perintah langsung Allah kepada Rasulullah Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam, yang juga relevan bagi umatnya. Pada era modern, menjaga keimanan menjadi semakin menantang di tengah gaya hidup hedonis dan arus budaya global yang kerap menjauhkan dari nilai-nilai Islam.

Tafsir Al-Qurṭubī dan Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa perintah *fa-staqim kamā umirta* menunjukkan kewajiban untuk tetap berada di jalan ketaatan secara konsisten, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam

menjaga perilaku dan akhlak sehari-hari.³⁶ **As-Sa'di** menambahkan bahwa istiqāmah berarti tetap teguh di atas ketaatan kepada Allah serta menjauhi segala bentuk penyimpangan, sehingga menjadi benteng bagi seorang mukmin dalam menghadapi berbagai godaan.³⁷

Keteguhan dalam keimanan ini terlihat dengan jelas dalam kisah Nabī Yūsuf, yang tetap tegar meski menghadapi godaan istri al-'Azīz, dengan menyatakan:

﴿ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ... ﴾

Yūsuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah..."

Sikap kisah Nabī Yūsuf ini menunjukkan bagaimana prinsip istiqāmah dalam keimanan menjadi benteng yang kokoh terhadap godaan yang merusak.

Prinsip istiqāmah dalam keimanan tercermin dalam konsistensi menjalankan ibadah, seperti salat lima waktu dan puasa Ramaḍān, serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai Islam. Hal ini juga mencakup menjaga niat tulus dalam bekerja untuk memperoleh riḍā Allah. Selain itu, istiqāmah juga berarti menghindari pengaruh buruk yang dapat merusak moral, seperti konsumsi media sosial yang tidak mendidik. Melalui pendidikan Qur'ānī, istiqāmah membantu membentuk karakter yang kokoh, menjaga keyakinan, dan menghadapi tantangan zaman dengan integritas.

6. Istiqāmah dalam Menjaga Integritas Moral

Selain keimanan, prinsip istiqāmah juga mengajarkan pentingnya menjaga moralitas dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Sūrah al-Aḥqāf. (46:13), Allah berfirman:

³⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'an*, Al-Ṭab'ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭṭayish (1384), 107; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 354.

³⁷ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manan*, Al-Ṭab'ah al-Ūlā, ed. oleh Al-Luwaiḥīq (Mu'assasah al-Risālah, 1420), 390.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

﴿ ۱۳

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuban kami adalah Allah," kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

Al-Qurṭubī dan Ibnu Kathīr menafsirkan bahwa istiqāmah tidak hanya berhubungan dengan ibadah, tetapi juga konsistensi dalam moralitas dan perilaku sehari-hari. Mereka menjelaskan bahwa orang yang istiqāmah dalam iman dan amal saleh akan terhindar dari ketakutan dan kesedihan.³⁸ Contoh nyata dari prinsip ini dapat ditemukan dalam kisah Nabī Yūsuf, yang tetap menjaga amanah dan akhlaknya meskipun dipenjara akibat fitnah. Bahkan, dalam Sūrah Yūsuf (12:37), Nabī Yūsuf memanfaatkan masa penjaranya untuk berdakwah dan menyampaikan ajaran tauhid kepada sesama tahanan.

Prinsip ini sangat relevan dalam dunia kerja atau pendidikan, yang sering kali dihadapkan seseorang pada dilema moral, seperti tekanan untuk berbuat curang. Sikap amanah dan berpegang pada prinsip moral, meskipun dihadapkan pada godaan, adalah wujud nyata dari istiqāmah yang membantu seorang muslim mempertahankan nilai-nilai Islam serta menjaga integritas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

7. Istiqāmah dalam Menghadapi Ujian Hidup

Selain itu, istiqāmah juga menjadi pedoman penting dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Sūrah al-Baqarah (2:286) mengingatkan:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ۲۸۶ ﴾

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya...

Al-Qurṭubī, Ibnu Kathīr, dan As-Sa'dī sepakat bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Al-Qurṭubī menafsirkan bahwa ujian yang diberikan

³⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' li-Aḥkām al-Qur'an*, Al-Ṭab'ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭṭayish (1384), 192; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 279.

sesuai dengan kapasitas individu.³⁹ Sementara Ibnu Kathīr menambahkan bahwa setiap ujian akan diikuti dengan kemudahan.⁴⁰ As-Sa‘dī menekankan pentingnya kesabaran dan tawakkal dalam menghadapi ujian.⁴¹

Istiqāmah dalam menghadapi ujian hidup dapat dilihat dari ketabahan Nabī Yūsuf dalam situasi sulit, mulai dari pengasingan hingga penjara. Ujian hidup yang berat, seperti pengkhianatan saudara-saudaranya dan fitnah dari istri al-‘Aziz, tidak menghalangi Yūsuf untuk tetap istiqāmah. Ia tetap produktif dan konsisten dalam berbuat kebaikan, bahkan di penjara, dengan berdakwah dan membantu orang-orang di sekitarnya.

Prinsip istiqāmah mengajarkan kita untuk tetap sabar dan berusaha meskipun menghadapi cobaan, baik kesulitan ekonomi atau masalah keluarga. Seorang muslim yang istiqāmah akan terus menjalankan kewajiban agama dan berbuat kebaikan meskipun dalam tekanan. Dalam kehidupan modern, prinsip ini relevan karena mengajarkan untuk tetap sabar, berusaha, dan menjaga integritas tanpa tergoyahkan.

Keteguhan hati Yūsuf dalam menghadapi ujian hidup juga relevan dengan tantangan yang dihadapi generasi milenial. Sebagaimana dibahas dalam artikel Rifa‘i, yang menghadapi kesulitan dalam kehidupan pribadi dan tantangan dalam dunia karier dan hubungan sosial.⁴² Teladan Nabī Yūsuf mengajarkan kita untuk tetap teguh dalam menghadapi ujian, menjaga prinsip moral dan keimanan meskipun dalam situasi yang penuh godaan dan kesulitan.

³⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jami‘ li-Aḥkām al-Qur’an*, Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭfayish (1384), 429–30.

⁴⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 737.

⁴¹ As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Al-Ṭab‘ah al-Ūlā, ed. oleh Al-Luwaihiq (Mu’assasah al-Risālah, 1420), 120.

⁴² Fuad Rifa‘i, *Kontekstulisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial*, 3, no. 2 (2022): 210.

8. Istiqāmah dalam Menjaga Hubungan Sosial

Prinsip istiqāmah juga sangat penting dalam menjaga hubungan sosial. Sūrah an-Nahl (16:90) menegaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ٩٠ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan...

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam dibangun atas dua nilai utama, yaitu keadilan (*‘adl*) dan kebaikan (*iḥsān*). Para mufassir memberikan penjelasan mengenai makna kedua konsep tersebut. Ibnu Kathīr menekankan bahwa *‘adl* berarti memenuhi hak-hak Allah, diri sendiri, dan orang lain.⁴³ Al-Qurthubī menambahkan bahwa keadilan juga mencakup keseimbangan dalam segala urusan kehidupan.⁴⁴ Sementara itu, As-Sa’dī menjelaskan bahwa *iḥsān* adalah berbuat lebih baik dari sekadar kewajiban, seperti memaafkan dan membantu tanpa mengharapkan balasan.⁴⁵

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kisah Nabī Yūsuf ketika ia memaafkan saudara-saudaranya yang dahulu telah berbuat zalim kepadanya. Dalam Sūrah Yūsuf (12:92), Allah mengabadikan sikap pemaaf tersebut:

﴿ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٩٢ ﴾

Dia (Yūsuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Sikap Nabī Yūsuf ini menunjukkan bentuk *iḥsān* dalam hubungan sosial, yaitu memaafkan kesalahan orang lain meskipun memiliki kesempatan untuk membalasnya. Keteguhan sikap tersebut

⁴³ Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, ed. oleh Al-Salāmah, 595.

⁴⁴ Al-Qurthubī, *Al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’an*, Al-Ṭab’ah al-Thānīyah, ed. oleh Al-Bardūnī dan Aṭfayish (1384), 167.

⁴⁵ As-Sa’dī, *Taysir al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Manān*, Al-Ṭab’ah al-Ūlā, ed. oleh Al-Luwaiḥiq (Mu’assasah al-Risālah, 1420), 447.

mencerminkan nilai istiqāmah dalam menjaga hubungan sosial yang dilandasi oleh keadilan, kasih sayang, dan pengampunan.

Prinsip istiqāmah dalam menjaga hubungan sosial sangat relevan dalam kehidupan modern, di mana konflik sosial sering muncul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, atau latar belakang sosial. Istiqāmah dalam hubungan sosial mengajarkan seorang muslim untuk tetap mengedepankan sikap adil, menjaga perdamaian, serta menghindari kebencian dan permusuhan. Sikap memaafkan, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian, penerapan prinsip istiqāmah dalam keimanan, integritas moral, menghadapi ujian hidup, dan menjaga hubungan sosial menunjukkan bahwa kisah Nabī Yūsuf tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan Qur'ānī yang dapat membentuk karakter yang kokoh. Nilai-nilai tersebut relevan untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial pada era modern..

F. Simpulan

Kisah Nabī Yūsuf mengajarkan nilai-nilai istiqāmah yang sangat relevan dalam pendidikan Qur'ānī. Nilai seperti kesabaran, menjaga kehormatan diri, berdakwah di tengah tekanan, serta kasih sayang dan toleransi menjadi contoh nyata bagi umat Islam dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, kisah ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana nilai dan prinsip istiqāmah dapat diterapkan dalam pendidikan Qur'ānī. Selain itu, kisah Nabī Yūsuf menegaskan pentingnya keteguhan iman, menjaga integritas moral, dan memelihara hubungan sosial sebagai pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa istiqāmah bukan sekadar keteguhan pribadi, tetapi juga dapat dijadikan landasan untuk membimbing generasi muda agar konsisten dalam iman, moral, dan interaksi sosial.

Secara praktis, guru atau pendidik dapat menggunakan kisah Nabi Yūsuf untuk melatih peserta didik: bersabar menghadapi kesulitan, menjaga integritas moral, menyebarkan kebaikan, serta memaafkan dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu generasi muda menghadapi pengaruh budaya populer dan media sosial sambil tetap berpegang pada prinsip moral dan ajaran agama.

Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan empiris untuk menguji secara langsung penerapan nilai-nilai istiqāmah dalam kehidupan sehari-hari, baik di pendidikan formal maupun non-formal.

Daftar Pustaka

- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*. Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah. Disunting oleh Aḥmad Al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭayish. 20 vols. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384.
- As-Sa‘dī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abd Allāh. *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Al-Ṭab‘ah al-Ūlā. Disunting oleh ‘Abd al-Raḥmān ibn Ma‘lā Al-Luwaiḥiq. Mu‘assasah al-Risālah, 1420.
- Bustami, Lusiana, Julizar, dan Rahmi Nabila. *Relationship Between Parent Foster Pattern with Incident Sibling Rivalry in Children Age 3-5 In Play Group Sayang Ibu Capital City of Padang*. 2020. <https://doi.org/10.2478/9788366675087-025>.
- Hasanah, Elis Nur, dan Hunainah Hunainah. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah.” *QATHRUNĀ* 6, no. 2 (2019): 71–90. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4153>.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī. *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*. Al-Ṭab‘ah al-Thānīyah. Disunting oleh Sāmī ibn Muḥammad Al-Salāmah. 8 vols. Dār Ṭayyibah li-al-Nashr wa-al-Tawzī‘, 1420.
- Ikhlas, Putra. “The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhailī: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai

- Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhaili.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 89–104. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1261>.
- “Indonesia Nasional Adolescent Mental Health Survey.” t.t. Diakses 24 November 2024. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-inamhs-report-bahasa-indonesia/file#page=18.12>.
- Kambali, Kambali, Muslikh Muslikh, Abas Hidayat, dan R. Nur Abdurakhman. “Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.
- kumparan. “Naik Drastis Remaja Hamil di Luar Nikah.” Diakses 11 November 2024. <https://kumparan.com/kumparannews/naik-drastis-remaja-hamil-di-luar-nikah-20r0gOfYMUG>.
- Mahdi, M. Ivan. “Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat pada 2021.” Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. Diakses 24 November 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat-pada-2021>.
- Mukhlas. “Islamic Education in Forming and Developing Muslim Personalities (Study of the Qur'an and Hadith).” *Journal of Educational Analytics* 2, no. 2 (2023): 333–42. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4664>.
- Muntaqo, Rifqi, Ridlwan Ridlwan, Zaenal Sukawi, dan Lutfan Muntaqo. “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.
- Muntaqo, Rifqi, Ridlwan Ridlwan, Zaenal Sukawi, dan Lutfan Muntaqo. “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.
- Putri, Zikra Wahyuni, dan Dapit Amril. “Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi).” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 90–104. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7234>.
- Rifangi, Fuad. “Kontekstulisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial.” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran*

- Islam* 3, no. 2 (2022): 194–214.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.727>.
- Ryan, Richard M., Heather Patrick, Edward L. Deci, dan Geoffrey C. Williams. “Facilitating Health Behaviour Change and Its Maintenance: Interventions Based on Self-Determination Theory.” *European Health Psychologist* 10, no. 1 (2008): 2–5.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, dan Lamyah Hayatina. “Liberating and Enlightening Education on Qur’anic Perspective.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 5, no. 2 (2022): 136–40.
<https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.101>.
- Supriyatno, Triyo, Cyril Musaddad Abbud El-Aribi, Ahmad Muntakhib, dan Mulyani Mudis Taruna. “Philosophy of Islamic Values and Life: A Review of the Methodology of Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture.” *International Journal of Cultural and Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 01–07.
<https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.1>.
- Tsani, Muhammad Jaohar, dan Sofyan Sauri. “Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi.” *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99.
<https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>.